



JAPANEDU: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Jepang

<http://ejournal.upi.edu/index.php/japanedu/index>

Analisis Buku Ajar *Marugoto*: Bahasa dan Kebudayaan Jepang A1 Ditinjau Dari Ranah Kognitif Taksonomi Bloom

Rakhmania Wulandari¹, Febi Ariani Saragih¹

¹Department of Japanese Language Education, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

rakhmania56@gmail.com, emiwk74@yahoo.co.jp

ABSTRACT

This study aims to determine the quality of textbook content Marugoto: Language and Culture Japan A1 in terms of the cognitive aspects of Bloom's taxonomy. This research is a qualitative descriptive study. The main data sources are the textbooks of Marugoto *rikai* and *katsudou*. The analysis was done by analyzing the teaching materials using cognitive qualifications on Bloom's taxonomy. The analysis results show that Marugoto A1 book achieves excellent results on qualification C1, C2, C3, C4; the result of analysis is good at C5, and the result of analysis is very less on C6. The material presented represents operational verbs in meeting low-level learning needs very well, but only enough to represent operational verbs in meeting high learning needs.

KEYWORDS

Textbook Analysis; Cognitive Sphere; Bloom's Taxonomy.

ARTICLE INFO

First received: 23 February 2018

Final proof accepted: 18 May 2018

Available online: 01 June 2018

PENDAHULUAN

Marugoto merupakan salah satu buku ajar terbaru bahasa Jepang yang diterbitkan The Japan Foundation pada tahun 2013. Buku Marugoto memberikan suasana baru dalam dunia ajar terkait dengan tampilannya yang lebih up to date. Keterbaharuan tersebut penting dilakukan karena keterkaitannya dengan pengaruh pembelajaran.

Buku ajar dapat memiliki pengaruh yang kuat dalam menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran. Darwis (1979: 269) mengatakan bahwa buku pelajaran penting bagi pengembangan efektifitas pembelajaran, bergantung pada cara memilih maupun menggunakan buku pelajaran. Pemilihan buku ajar biasanya akan mempertimbangkan kemungkinan peserta didik dapat mempelajarinya sendiri tanpa bimbingan

terus-menerus dari guru, serta banyak atau tidaknya latihan-latihan soal untuk peserta didik dalam buku tersebut. Melalui buku ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran, peserta didik tentunya diharapkan tidak hanya mampu memahami materi secara baik, namun juga melakukan latihan-latihan yang dapat mengasah kemampuan dari materi yang diterimanya dalam kelas. Oleh karena itu sebuah buku ajar harus memiliki kualitas yang dapat memenuhi kebutuhan pembelajaran dengan kriteria-kriteria tertentu.

Salah satunya adalah kemampuan buku ajar memberikan efek timbal balik berupa dorongan untuk mempelajari suatu materi, serta kemampuan peserta didik untuk mengembangkan potensi melalui keaktifan. Keaktifan dapat muncul apabila terdapat rangsangan dari media yang digunakan. Anggapan tentang keaktifan peserta didik yang berkaitan dengan buku ajar salah satunya adalah anggapan bahwa pendidikan berfokus pada peserta didik (*student centered*) yang menekankan pada keaktifan peserta didik menuntut peran buku sebagai sumber informasi menjadi sangat penting (Muljono, 2007: 14).

Buku merupakan salah satu sumber belajar dan media pengajaran yang dapat membantu peserta didik maupun pengajar demi tercapainya tujuan dari belajar. Belajar merupakan tindakan yang dilakukan manusia secara terus menerus demi mengembangkan kecerdasan melalui kemampuan dan

kepribadiannya. Untuk mengoptimalkan kecerdasan-kecerdasan tersebut seseorang harus mampu mengembangkan ranah-ranah dalam pembelajaran, yang terdiri dari kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dari ketiga ranah tersebut, ranah utama berada pada ranah kognitif yang bersumber dari otak manusia sebagai organ penting pengendali organ-organ lain dalam tubuh. Ranah kognitif dapat diuji melalui teori belajar taksonomi Bloom atau taksonomi belajar.

Pengertian belajar dalam batasan ini mengacu pada teori belajar behaviorisme dan kognitivisme, dimana behaviorisme menganggap bahwa “tingkah laku” adalah wujud dari sebuah proses belajar, apakah terjadi proses belajar atau tidak pada diri seseorang maka akan terlihat pada tingkah lakunya (Jamaludin et al, 2015: 11). Ketika otak manusia bekerja maka secara otomatis dia akan menunjukkan tingkah laku hasil dari proses kognitif. Proses kognitif dihasilkan melalui interaksi siswa dengan *subject matter*/materi pelajaran yang terdapat pada buku dengan maksud mengekspresikan tujuan dari suatu pembelajaran. Hubungan antara siswa, buku ajar, dan teori belajar dapat digambarkan dalam bagan berikut:



Analisis bahan ajar merupakan penelaahan terhadap buku pelajaran dari sisi materi yang disajikan. Dahidi (2008: 1) menjelaskan bahwa penelaahan buku ajar bahasa Jepang dapat dilakukan dengan tiga kajian, yaitu menelaah materi bahasa Jepang yang terdapat pada salah satu buku teks/buku ajarnya; menelaah buku teks dengan membanding-bandingkan antara buku teks yang satu dengan buku teks yang lain; dan menelaah buku teks berdasarkan sejarah perkembangannya. Penelaahan pada salah satu buku teks terdiri kajian terhadap format struktur buku, kajian satuan materi yang terkandung, dan kajian buku teks yang dikaitkan dengan proses belajar mengajarnya.

Menurut Sugiarto (dalam Simbolon, 2011: 119) buku pelajaran atau buku ajar adalah buku yang disusun untuk kepentingan proses pembelajaran baik yang bersumber dari hasil-hasil penelitian atau hasil dari sebuah pemikiran tentang sesuatu atau kajian bidang tertentu yang kemudian dirumuskan menjadi bahan pembelajaran. Secara umum buku ajar berstandar dapat dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas siswa, maupun mutu pendidikan. Dilihat dari isi dan penyajiannya, buku ajar berfungsi sebagai pedoman manual bagi siswa maupun guru untuk bidang studi tertentu. Buku ajar merupakan satuan unit pembelajaran yang berisikan informasi, pembahasan, dan evaluasi. Buku ajar yang tersusun secara sistematis dapat mempermudah peserta didik dalam

memahami materi sehingga mendukung ketercapaian tujuan dari suatu pembelajaran. Maka dari itu, buku ajar harus disusun secara sistematis, menarik, dan mudah dicerna.

Buku Marugoto diterbitkan The Japan Foundation pada Oktober 2013, ditulis oleh Hiromi Kijima, Tomoyo Shibaha, dan Naomi Hatta. Marugoto disusun berdasarkan tingkatan dari JF Standard for Japanese-Language Education yang penyusunannya berdasar pada standar CEFR (Common European Framework of Reference). Standar tersebut terdiri dari enam level, yaitu A1, A2, B1, B2, C1, dan C2. Marugoto A1 berada pada kategori basic user yang terdiri dari buku *rikai* (pemahaman) dan *katsudou* (aktivitas). Standar Pendidikan Bahasa Jepang JF A1 memiliki tiga target penguasaan materi, yaitu dapat memahami dan menggunakan ekspresi yang biasa digunakan sehari-hari dan kata-kata dasar yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi dasar; dapat memperkenalkan diri sendiri dan orang lain, dan dapat bertanya dan menjawab pertanyaan tentang jati diri seperti dimana seseorang tinggal, apa yang diketahui dan dimiliki seseorang; dan dapat berinteraksi secara sederhana dengan syarat orang lain berbicara secara perlahan dan jelas dan memberikan bantuan.

Taksonomi Bloom digagas oleh Benjamin S. Bloom pada 1956, kemudian dikembangkan oleh Anderson dan Karthwohl pada tahun 2001. Taksonomi Bloom merupakan

pengelompokan proses belajar menjadi kualifikasi belajar tingkat rendah yang terdiri dari C1, C2 dan C3, serta kualifikasi belajar tingkat tinggi yang terdiri dari C4, C5 dan C6. Kualifikasi tersebut terdiri dari beberapa kata kerja operasional yang dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 1.
Domain Kognitif

Sub Domain	Deskripsi
Pengetahuan	Tentang suatu materi yang telah dipelajari.
Pemahaman	Memahami makna materi.
Analisis	Sebuah proses analisis teoritis dengan menggunakan kemampuan akal.
Aplikasi	Penerapan penggunaan materi atau aturan teoritis yang prinsip.
Sintesa	Kemampuan memadukan konsep, sehingga menemukan konsep baru.
Evaluasi	Kemampuan melakukan evaluatif atas penguasaan materi pengetahuan.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif dengan model deduksi. Model deduksi merupakan model penelitian yang mana teori masih menjadi alat penelitian sejak memilih dan menemukan masalah, membangun hipotesis maupun melakukan pengamatan di lapangan sampai dengan menguji data (Bungin, 2015:24) Sedangkan metode yang digunakan merupakan metode kepustakaan (literer). Data yang digunakan adalah data kualitatif berupa kata, kalimat, wacana, teks, dan keseluruhan isi buku ajar. Sumber data yang digunakan adalah buku ajar Marugoto: Bahasa dan Kebudayaan Jepang A1. Buku ajar tersebut terdiri dari dua buku, yaitu *rikai* (pemahaman) sebanyak 200 halaman dan *katsudou* (aktivitas) sebanyak 148 halaman berisikan materi, soal, dan latihan. Instrumen dari penelitian ini disusun berdasarkan kualifikasi-kualifikasi pada taksonomi Bloom yang dikaitkan dengan penguasaan aspek keterampilan pembelajaran bahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Hasil dari instrumen tersebut berupa presentase dengan kategori yang dapat dideskripsikan. Analisa data dilakukan dengan tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Sedangkan validitas data dilakukan dengan ketekunan pengamatan dan kecukupan referensial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis materi dengan ranah kognitif taksonomi Bloom tentang materi yang terkandung didasarkan atas ranah kognitif dalam buku ajar Marugoto: Bahasa dan Kebudayaan Jepang A1 mendapatkan hasil presentase dengan kategori-kategori sebagai berikut:

Tabel 2.

Hasil Presentase Analisis Buku Marugoto		
Kualifikasi	Presentase	Kriteria
C1	100%	Sangat baik
C2	87,5%	Sangat baik
C3	83,33%	Sangat baik
C4	75%	Baik
C5	80%	Sangat baik
C6	0%	Sangat kurang

Kualifikasi C1 (mengingat). Presentase yang diperoleh dari hasil analisis adalah 100% atau dikategorikan sangat baik. Presentase tersebut menyatakan bahwa Marugoto: Bahasa dan Kebudayaan Jepang A1 sesuai dengan seluruh konsep pada kualifikasi C1 (mengingat). Materi buku Marugoto memudahkan siswa dalam proses mengingat melalui gambar. Gambar yang disajikan memiliki kesesuaian dengan kehidupan sehari-hari yang memudahkan siswa dalam mengenali materi melalui proses mengingat kembali. Hal tersebut dikarenakan pada proses mengingat siswa membutuhkan rangsangan untuk dapat melakukan proses mengenali

suatu materi yang diajarkan. Dalam mengenali, siswa mencari di memori jangka panjang suatu informasi yang mirip sekali dengan informasi yang diterima (Anderson dan Karthwohl, 2015: 99). Oleh karena itu gambar dalam buku *rikai* dan *katsudou* sangat membantu siswa dalam proses mengenali tersebut. Gambar berupa foto dan ilustrasi tersebut menggambarkan atau mengindikasikan setiap materi yang akan diajarkan sehingga berperan besar dalam membantu siswa mengenali maksud dari materi.

Proses mengingat juga diperoleh melalui *Benkyou suru mae ni* yang merupakan apersepsi berupa pertanyaan singkat terkait kehidupan sehari-hari sebelum masuk dalam pembelajaran inti. Anderson dan Krathwohl (2015: 100) menyatakan proses mengingat kembali (recalling) adalah mengambil pengetahuan yang dibutuhkan dari memori jangka panjang ketika soalnya sering berupa pertanyaan. Dalam proses tersebut biasanya dapat diwujudkan dalam bentuk pertanyaan yang nantinya dapat digali siswa melalui memori jangka panjang dan diproses pada memori kerja.

Kualifikasi C2 (memahami) Presentase yang diperoleh dari hasil analisis adalah 87,5% atau dikategorikan sangat baik. Presentase tersebut menyatakan bahwa Marugoto: Bahasa dan Kebudayaan Jepang A1 sesuai dengan sebagian besar konsep pada kualifikasi C2 (memahami). Proses memahami dalam buku diwujudkan dengan adanya

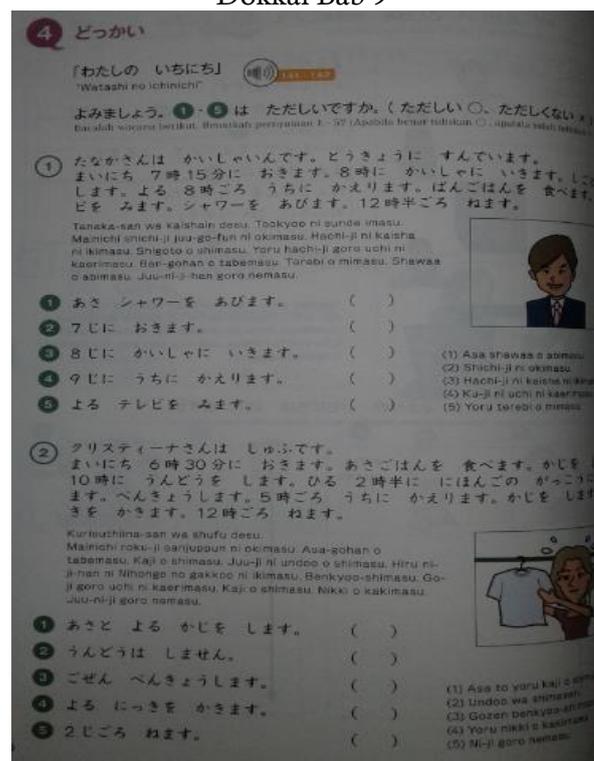
keberagaman materi dan soal latihan dalam aspek berbahasa yang terdiri dari aspek menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Proses kognitif menafsirkan yang berarti mengubah dari satu bentuk informasi ke bentuk informasi yang lainnya. Apabila dalam mempelajari bahasa asing proses menafsirkan dapat dicapai dengan baik apabila siswa dapat belajar atau mengolah informasi ke berbagai bentuk. Oleh karena itu keberagaman latihan soal dapat dijadikan alat untuk mencapai proses kognitif tersebut. Kemampuan menafsirkan informasi bertujuan menambah kepekaan untuk mengubah informasi atau materi dari satu bentuk ke bentuk lainnya. Misalkan ketika siswa dihadapkan dengan latihan soal membaca maka secara otomatis siswa dapat menafsirkan latihan soal tersebut pada latihan menulis.

Aktivitas menyimak dalam buku *rikai* sendiri hampir mencakup keseluruhan isi buku, baik pada kegiatan *moji to kotoba*, *kaiwa to bunpou*, maupun *dokkai*. Sedangkan pada buku *katsudou* terdapat pada kegiatan *kiite iimashou* dan *kikimashou*. Sedangkan aktivitas berbicara materi berbicara pada buku *rikai* diberikan setelah pembelajar selesai mempelajari tata bahasa dan berlatih tata bahasa pada latihan soal dalam aspek lain. Dengan kata lain siswa tinggal meniru teks percakapan yang terdapat dalam latihan-latihan soal sebelumnya. Contohnya pada topik *seikatsu* bab 9, latihan berbicara terdapat pada latihan *pea de renshuushimashoo*. Selain itu pada buku

katsudou aspek berbicara terdapat pada latihan *kiite iimashoo* dan pada *Can-do* berbicara berpasangan.

Untuk aspek membaca dapat ditemukan pada kegiatan *dokkai* yang dilengkapi dengan bantuan romaji dan audio, serta gambar atau ilustrasi yang membantu pembelajar memahami maksud dari isi bacaan tersebut. Contohnya pada topik *seikatsu* bab 9 tema bacaan adalah “*watashi no ichinichi*”, terdapat dua bacaan yang menceritakan kegiatan seorang pegawai kantor dan ibu rumah tangga.

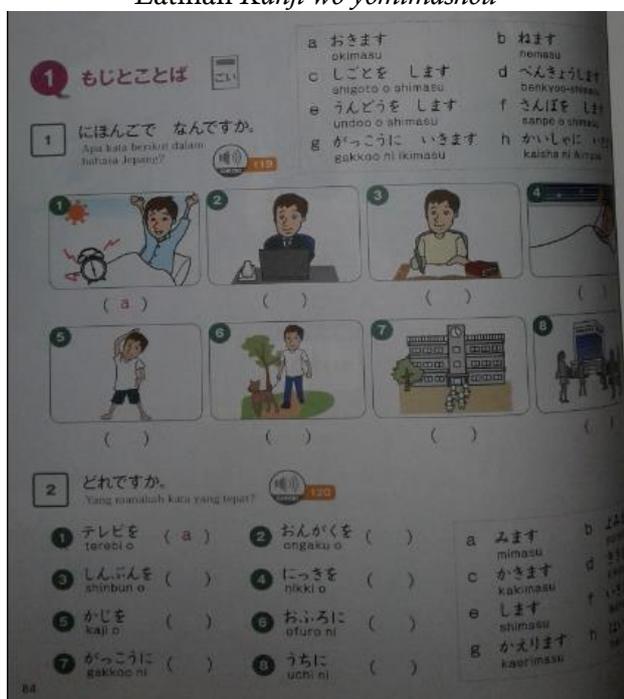
Gambar.2
Dokkai Bab 9



Bacaan dilengkapi dengan audio agar siswa dapat membaca dengan *hatsuon* atau pelafalan yang tepat. Di bawah bacaan *hiragana* juga terdapat *romaji* agar siswa dapat

dengan mudah menafsirkan tulisan *hiragana*. Ilustrasi juga mewakili identitas tokoh yang diceritakan dalam bacaan. Media-media tersebut akan sangat membantu siswa menguasai materi bacaan dengan tepat. Selain itu pada *moji to kotoba* terdapat latihan *kanji wo yomimashou* yang merupakan latihan membaca *kanji* dengan bantuan audio dan *romaji*.

Gambar.3
Latihan *Kanji wo yomimashou*



Sedangkan pada buku *katsudou* aspek membaca hanya bertujuan untuk mencari informasi dari sebuah sumber. Poin utama agar siswa mampu memahami latihan tersebut adalah perintah yang jelas pada latihan. Karena pada setiap latihan membaca hanya memiliki satu perintah singkat dan dilengkapi dengan terjemahan bahasa Indonesia, maka siswa dapat dengan mudah menafsirkan

maksud dari latihan tersebut. Misalkan pada topik *ie* bab 8, terdapat perintah “Memo to onaji namae to juusho wa dore desu ka” dibawahnya terdapat perintah menggunakan bahasa Indonesia “Nama dan alamat manakah yang sama dengan yang tertulis di memo?”.

Gambar.4
Bab 8 Tema *Ie*

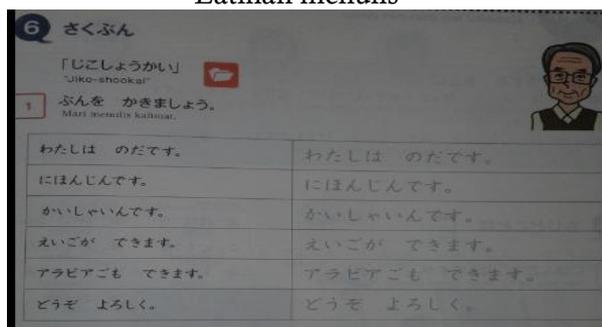


Pada perintah tersebut terdapat banyak papan alamat rumah yang harus dicocokkan dengan alamat pada memo. Papan alamat rumah tersebut berupa foto yang menggambarkan kondisi nyata sebuah papan alamat di Jepang. Sehingga proses menafsirkan akan lebih mudah karena gambar yang jelas dan orisinal.

Pada buku *rikai* aspek menulis terdapat pada kegiatan *sakubun* yang terdapat pada setiap bab ganjil, serta kegiatan *moji to kotoba* yang dikombinasikan dengan latihan menyimak. Latihan menulis pada buku *rikai* diberikan setelah pembelajar selesai mempelajari tata bahasa agar siswa dapat dengan mudah mengolah informasi yang

diperolehnya melalui aspek lain untuk kemudian ditafsirkan dalam aspek menulis. Aspek menulis dalam buku *rikai* sendiri terdiri dari kegiatan yang mengutamakan kemampuan siswa menyusun kalimat untuk sebuah karangan atau deskripsi, dan kegiatan menulis huruf yang dimaksudkan agar siswa berlatih menulis dengan baik. Pada kegiatan *sakubun* latihan *bun wo kakimashou* siswa dapat dengan mudah berlatih menulis kalimat dalam huruf hiragana dengan bantuan huruf yang dicetak tipis.

Gambar.5
Latihan menulis



Dengan demikian proses siswa memahami penulisan huruf yang tepat dapat dilakukan melalui bantuan tersebut. Selain itu pada latihan *kiite kakimashou* juga merupakan latihan menulis untuk melihat tingkat penguasaan siswa pada huruf hiragana. Pada buku *katsudou* materi aspek menulis lebih banyak dikaitkan dengan aktivitas sehari-hari. Contohnya pada topik *seikatsu* bab 10 terdapat kegiatan menulis kartu ucapan ulang tahun yang ditujukan untuk teman atau keluarga.

Gambar.6
Latihan Menulis



Dalam buku sudah disertakan contoh kartu ucapan, dan karena hanya ditujukan untuk teman atau keluarga maka kartu ucapan cukup dengan format sederhana dengan ucapan "otanjoubi omedetou". Tujuan dari latihan menulis ini adalah memperdalam pemahaman siswa terhadap hal-hal sederhana yang terdapat di sekitarnya. Hal-hal tersebut lazim dilakukan di berbagai negara termasuk juga Indonesia, sehingga siswa akan lebih mudah menerjemahkannya dengan budaya Indonesia sendiri. Bahkan siswa juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Marugoto juga menyajikan materi yang mengindikasikan keterkaitan bahasa dengan budaya. Contohnya pada bagian *Seikatsu to Bunka* dengan judul *namae* terdapat pengetahuan tentang macam-macam budaya memanggil orang Jepang yang disesuaikan dengan statusnya.

Gambar.7
Seikatsu to Bunka



Dari informasi tersebut siswa dapat memahami materi baru yang juga diimbangi dengan pengetahuan tentang budaya memanggil di Jepang. Namun disisi lain Marugoto tidak menyajikan materi tentang kebudayaan secara khusus. Apabila buku dapat memberikan penjelasan lebih mendalam tentang materi yang ditampilkan, maka siswa juga dapat dengan mudah melakukan proses kognitif menjelaskan pengetahuan mendasar dari materi tersebut. Widodo (2006: 10) menyebutkan explaining merupakan kegiatan mengkonstruksi dan menggunakan model sebab-akibat dalam suatu sistem.

Kualifikasi C3 (mengaplikasikan) Presentase yang diperoleh dari hasil analisis adalah 83,33% atau dikategorikan sangat baik. Presentase tersebut menyatakan bahwa Marugoto: Bahasa dan Kebudayaan Jepang A1 tidak memiliki kesesuaian dengan sebagian besar kualifikasi C3 (mengaplikasikan). Ditunjukkan dari keberagaman materi yang

disajikan. Latihan soal pada keseluruhan buku *rikai* terdiri dari 23 jenis latihan soal menyimak, 6 latihan soal berbicara, 10 latihan soal membaca, dan 13 latihan soal menulis. Sedangkan pada buku *katsudou* terdapat 2 latihan soal menyimak, *Can-do* berbicara berpasangan, *Can-do* membaca, dan *Can-do* menulis. Keberagaman latihan soal tersebut mendukung proses kualifikasi mengaplikasikan. Dalam proses mengaplikasikan salah satu yang harus dilakukan siswa adalah mengimplementasikan materi dalam berbagai bentuk. Mengimplementasikan berlangsung ketika siswa memilih dan menggunakan sebuah prosedur untuk menyelesaikan tugas yang tidak familiar (Anderson dan Krathwohl, 2015: 107). Apabila buku menyajikan latihan secara beragam maka siswa juga akan dengan mudah mengaplikasikan hasil belajarnya dalam berbagai bentuk.

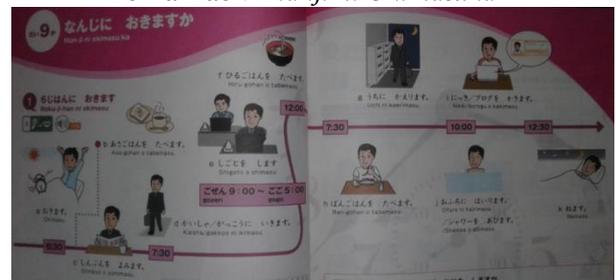
Disisi lain keseluruhan materi yang yang diajarkan atau terdapat pada buku tidak terdapat terdapat pada setiap latihan soal. Melainkan keseluruhan buku berisi latihan soal. Materi yang akan diajarkan tidak didahului dengan penjelasan. Dalam hal ini buku mempermudah siswa melakukan proses mengeksekusi materi yang diperoleh dalam latihan soal. Contohnya dalam buku ajar *Minna no Nihongo* siswa terlebih dulu mempelajari pola kalimat, kemudian dilanjutkan melakukan latihan-latihan soal dalam berbagai aspek berbahasa.

Kualifikasi C4 (menganalisis) Presentase yang diperoleh dari hasil analisis adalah 75% atau dikategorikan baik. Presentase tersebut menyatakan bahwa Marugoto: Bahasa dan Kebudayaan Jepang A1 tidak memiliki kesesuaian dengan sebagian besar kualifikasi C4 (menganalisis). Materi dan latihan soal yang diberikan dalam setiap bab relevan dengan topik. Buku *rikai* dan *katsudou* disusun dengan tujuan dapat digunakan berdampingan. Kedua buku tersebut memiliki topik dan bab yang disusun sama persis. Masing-masing bab disusun berdasarkan topik, contohnya pada topik 5 seikatsu yang terdiri dari bab 9 dan bab 10 mempelajari tentang cara mengungkapkan waktu, hari, dan aktivitas yang dilakukan.

Selain itu untuk bagian *seikatsu to bunka* materi yang diambil adalah suasana dan kegiatan yang dilakukan orang Jepang pada pagi dan malam hari. Konsep tersebut berkaitan dengan proses kognitif membedakan yaitu melibatkan proses memilah-milah informasi yang relevan dan tidak relevan. Selain itu materi dan latihan soal pada masing-masing bab disusun sistematis dan koheren. Materi dari kedua buku disusun saling berkaitan dan saling melengkapi. *Rikai* difungsikan sebagai sarana peningkatan kemampuan berbahasa Jepang dalam berbagai aspek, sedangkan *katsudou* lebih mengutamakan kemampuan praktis terkait dengan aspek berbicara atau kemampuan berkomunikasi verbal maupun non verbal. Sistematis dan koheren di sini dimaksudkan buku *rikai* dan

katsudou menyajikan potongan-potongan informasi dalam satu bab yang dapat diorganisasikan oleh siswa. Dalam mengorganisasi, siswa membengun hubungan yang sistematis dan koheren antar potongan informasi (Anderson dan Krathwohl, 2015: 109). Proses kognitif mengorganisasikan dapat terwujud dengan baik apabila siswa dapat mengolah materi yang diperolehnya, dengan syarat materi tersebut memang dapat diorganisasikan. Contohnya dalam bab 9 dengan judul “nanji ni okimasuka”, dalam bab tersebut potongan-potongan materi terdiri dari aktivitas rutin maupun aktivitas pada waktu luang dan waktu untuk melakukan aktivitas tersebut.

Gambar.8
Tema Bab 9 Nanji ni Okimasuka



Namun materi dan latihan soal tidak sampai pada pemahaman dasar hingga siswa mampu memahami tujuan penyusunan buku karena kedua buku masih berada pada level dasar yang tidak menuntut siswa untuk melakukan kegiatan analisis dengan proses kognitif mengatribusikan yang mengharuskan siswa menentukan sudut pandang dari sebuah penyusunan materi dalam buku. Proses

Gambar.10
Can-do Cekku



Can-do	Cekku
1. 挨拶が出来る	1. 挨拶が出来る
2. 簡単な文で話せる	2. 簡単な文で話せる
3. 簡単な文で書ける	3. 簡単な文で書ける
4. 簡単な文で読める	4. 簡単な文で読める
5. 簡単な文で聞ける	5. 簡単な文で聞ける
6. 簡単な文で話せる	6. 簡単な文で話せる
7. 簡単な文で書ける	7. 簡単な文で書ける
8. 簡単な文で読める	8. 簡単な文で読める
9. 簡単な文で聞ける	9. 簡単な文で聞ける
10. 簡単な文で話せる	10. 簡単な文で話せる
11. 簡単な文で書ける	11. 簡単な文で書ける
12. 簡単な文で読める	12. 簡単な文で読める
13. 簡単な文で聞ける	13. 簡単な文で聞ける
14. 簡単な文で話せる	14. 簡単な文で話せる
15. 簡単な文で書ける	15. 簡単な文で書ける
16. 簡単な文で読める	16. 簡単な文で読める
17. 簡単な文で聞ける	17. 簡単な文で聞ける
18. 簡単な文で話せる	18. 簡単な文で話せる
19. 簡単な文で書ける	19. 簡単な文で書ける
20. 簡単な文で読める	20. 簡単な文で読める
21. 簡単な文で聞ける	21. 簡単な文で聞ける
22. 簡単な文で話せる	22. 簡単な文で話せる
23. 簡単な文で書ける	23. 簡単な文で書ける
24. 簡単な文で読める	24. 簡単な文で読める
25. 簡単な文で聞ける	25. 簡単な文で聞ける
26. 簡単な文で話せる	26. 簡単な文で話せる
27. 簡単な文で書ける	27. 簡単な文で書ける
28. 簡単な文で読める	28. 簡単な文で読める
29. 簡単な文で聞ける	29. 簡単な文で聞ける
30. 簡単な文で話せる	30. 簡単な文で話せる
31. 簡単な文で書ける	31. 簡単な文で書ける
32. 簡単な文で読める	32. 簡単な文で読める
33. 簡単な文で聞ける	33. 簡単な文で聞ける
34. 簡単な文で話せる	34. 簡単な文で話せる
35. 簡単な文で書ける	35. 簡単な文で書ける
36. 簡単な文で読める	36. 簡単な文で読める
37. 簡単な文で聞ける	37. 簡単な文で聞ける
38. 簡単な文で話せる	38. 簡単な文で話せる
39. 簡単な文で書ける	39. 簡単な文で書ける
40. 簡単な文で読める	40. 簡単な文で読める
41. 簡単な文で聞ける	41. 簡単な文で聞ける
42. 簡単な文で話せる	42. 簡単な文で話せる
43. 簡単な文で書ける	43. 簡単な文で書ける
44. 簡単な文で読める	44. 簡単な文で読める
45. 簡単な文で聞ける	45. 簡単な文で聞ける
46. 簡単な文で話せる	46. 簡単な文で話せる
47. 簡単な文で書ける	47. 簡単な文で書ける
48. 簡単な文で読める	48. 簡単な文で読める
49. 簡単な文で聞ける	49. 簡単な文で聞ける
50. 簡単な文で話せる	50. 簡単な文で話せる
51. 簡単な文で書ける	51. 簡単な文で書ける
52. 簡単な文で読める	52. 簡単な文で読める
53. 簡単な文で聞ける	53. 簡単な文で聞ける
54. 簡単な文で話せる	54. 簡単な文で話せる
55. 簡単な文で書ける	55. 簡単な文で書ける
56. 簡単な文で読める	56. 簡単な文で読める
57. 簡単な文で聞ける	57. 簡単な文で聞ける
58. 簡単な文で話せる	58. 簡単な文で話せる
59. 簡単な文で書ける	59. 簡単な文で書ける
60. 簡単な文で読める	60. 簡単な文で読める
61. 簡単な文で聞ける	61. 簡単な文で聞ける
62. 簡単な文で話せる	62. 簡単な文で話せる
63. 簡単な文で書ける	63. 簡単な文で書ける
64. 簡単な文で読める	64. 簡単な文で読める
65. 簡単な文で聞ける	65. 簡単な文で聞ける
66. 簡単な文で話せる	66. 簡単な文で話せる
67. 簡単な文で書ける	67. 簡単な文で書ける
68. 簡単な文で読める	68. 簡単な文で読める
69. 簡単な文で聞ける	69. 簡単な文で聞ける
70. 簡単な文で話せる	70. 簡単な文で話せる
71. 簡単な文で書ける	71. 簡単な文で書ける
72. 簡単な文で読める	72. 簡単な文で読める
73. 簡単な文で聞ける	73. 簡単な文で聞ける
74. 簡単な文で話せる	74. 簡単な文で話せる
75. 簡単な文で書ける	75. 簡単な文で書ける
76. 簡単な文で読める	76. 簡単な文で読める
77. 簡単な文で聞ける	77. 簡単な文で聞ける
78. 簡単な文で話せる	78. 簡単な文で話せる
79. 簡単な文で書ける	79. 簡単な文で書ける
80. 簡単な文で読める	80. 簡単な文で読める
81. 簡単な文で聞ける	81. 簡単な文で聞ける
82. 簡単な文で話せる	82. 簡単な文で話せる
83. 簡単な文で書ける	83. 簡単な文で書ける
84. 簡単な文で読める	84. 簡単な文で読める
85. 簡単な文で聞ける	85. 簡単な文で聞ける
86. 簡単な文で話せる	86. 簡単な文で話せる
87. 簡単な文で書ける	87. 簡単な文で書ける
88. 簡単な文で読める	88. 簡単な文で読める
89. 簡単な文で聞ける	89. 簡単な文で聞ける
90. 簡単な文で話せる	90. 簡単な文で話せる
91. 簡単な文で書ける	91. 簡単な文で書ける
92. 簡単な文で読める	92. 簡単な文で読める
93. 簡単な文で聞ける	93. 簡単な文で聞ける
94. 簡単な文で話せる	94. 簡単な文で話せる
95. 簡単な文で書ける	95. 簡単な文で書ける
96. 簡単な文で読める	96. 簡単な文で読める
97. 簡単な文で聞ける	97. 簡単な文で聞ける
98. 簡単な文で話せる	98. 簡単な文で話せる
99. 簡単な文で書ける	99. 簡単な文で書ける
100. 簡単な文で読める	100. 簡単な文で読める

Nihongo Cekku dibuat dengan tujuan untuk mengetahui sampai dimana siswa memahami struktur kalimat yang telah diajarkan. Sedangkan *Can-do Cekku* dibuat untuk mengetahui target *Can-do* apa saja yang sudah dikuasai. Ke dua tabel penilaian tersebut berfungsi agar siswa mampu mengukur kemampuannya sendiri, dengan tujuan agar siswa lebih memahami kualifikasi apa saja yang belum dapat dipenuhi. Proses evaluasi mandiri berkaitan dengan proses kognitif mengkritik media yang digunakan dengan dengan standar eksternal. Standar eksternal di sini dapat diketahui dengan melihat hasil output dari pembelajaran, yaitu sampai dimana kemampuan siswa.

Kualifikasi C6 (mencipta) Presentase yang diperoleh dari hasil analisis adalah 0% atau dikategorikan sangat kurang. Presentase tersebut menyatakan bahwa Marugoto: Bahasa dan Kebudayaan Jepang A1 tidak memiliki kesesuaian dengan seluruh konsep pada kualifikasi C6 (mencipta). Buku tidak memberikan tugas yang menuntut siswa membuat karya atau proyek terkait aspek

menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis.

Buku tidak menuntut siswa melakukan proses kognitif menciptakan. Proses kognitif mencipta merupakan ranah berpikir yang berada pada tingkat paling tinggi. Karena buku merupakan level dasar maka siswa masih melakukan latihan-latihan soal dalam aspek aspek menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis dengan bantuan.

Tujuan-tujuan yang diklasifikasikan dalam mencipta, meminta siswa membuat produk baru dengan mengorganisasi sejumlah elemen atau bagian dari suatu pola atau struktur yang tidak pernah ada sebelumnya (Anderson dan Krathwohl, 2015: 112). Misalkan dalam belajar berbahasa asing, siswa diminta membuat proyek membuat video percakapan dengan tema bebas atau tidak ditentukan. Untuk menciptakan sebuah video siswa harus menyatukan berbagai unsur yang telah dipelajarinya, meliputi tata bahasa yang telah diperoleh selama pembelajaran, kekayaan kosakata yang dimiliki, kemampuan pelafalan yang tepat, dan kemampuan penyusunan naskah yang baik. Selain itu penentuan tema yang bebas menuntut siswa menciptakan karya dengan ide diluar apa yang telah dipelajari sebelumnya. Hal ini juga berlaku untuk keseluruhan aspek berbahasa, baik aspek yang dapat saling dikaitkan seperti *Can-do* menyimak-berbicara dan *Can-do* membaca-menulis, ataupun aspek berbahasa yang tidak dikaitkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian pada di atas, dapat disimpulkan bahwa buku Marugoto: Bahasa dan Kebudayaan Jepang A1 hasil sangat baik pada kualifikasi C1 (mengingat), C2 (memahami), C3 (mengaplikasikan), C4 (menganalisis); hasil analisis baik pada C5 (mengevaluasi); dan hasil analisis sangat kurang pada C6 (mencipta). Materi yang disajikan mampu mewakili kata kerja operasional dalam ranah belajar tingkat rendah dengan sangat baik, namun hanya cukup mewakili kata kerja operasional dalam memenuhi kebutuhan belajar tingkat tinggi. Artinya buku dapat menyajikan materi secara maksimal dalam memenuhi proses kognitif dalam taksonomi Bloom mencakup keseluruhan aspek berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Efektifitas materi meliputi pengetahuan faktual, konseptual, maupun prosedural yang diwujudkan dengan penyajian materi yang menarik, mudah dipahami, serta dapat mengembangkan pengetahuan verbal dan non verbal. Marugoto juga mengutamakan sisi produktivitas pembelajaran bahasa Jepang yang distandarkan pada JF Standar melalui poin-poin *Can-do* yang harus dicapai. Namun Marugoto mencapai presentase yang sangat kurang pada kualifikasi C6 (mencipta) sebanyak 0%. Artinya buku belum mencapai ranah belajar pada tingkat paling tinggi, yaitu memproduksi suatu karya sesuai dengan

pengalaman belajarnya atau materi-materi yang telah dipelajarinya namun memiliki konsep di luar buku tersebut. Kemampuan yang dimaksud bertujuan mengeksplorasi kreativitas pembelajar dan menggali lebih dalam lagi sampai dimana kemampuan seorang pembelajar dalam kegiatan berbahasa.

Bagi Pengajar Bahasa Jepang penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan memilih buku ajar yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang mengutamakan sisi produktif siswa dalam mengolah informasi. Buku ini menuntut siswa melakukan eksplorasi kemampuan berbahasanya baik verbal maupun non verbal, dengan mengaitkannya pada berbagai fenomena kehidupan sehari-hari yang akrab dengan keseharian pembelajar. Marugoto hanya memiliki kualitas rata-rata yang sangat baik dari segi kognitif kualifikasi C1 sampai C5, untuk melengkapi kualifikasi C6 pengajar dapat menyusun tugas sendiri yang menuntut siswa menciptakan suatu karya.

PUSTAKA RUJUKAN

- [1] Anderson, L.W, dan Krathwohl, D.R. (2015). *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen (Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [2] Bungin, Burhan. (2015). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan*

- Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- [3] Dahidi, Ahmad. (2008). *Ihwal Analisis Bahan Ajar*. Makalah disajikan dalam Kegiatan Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG). Bandung, 20- 28 November 2008. Direktori File UPI.
- [4] Darwis A. Soelaiman. (1979). *Teori dan Praktek Pengajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- [5] Jamaludin, Komarudin, A., dan Khoerudin Koko. (2015). *Pembelajaran Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [6] Muljono, Pudji. (2007). *Kegiatan Penilaian Buku Teks Pelajaran Pendidikan Dasar dan Menengah*. Buletin BSNP, Vol. II/No. 1/Januari 2007.
- [7] Simbolon, Merta, dan Parlindungan Sinaga. (2015). *Analisis Materi Ajar Fisika yang Digunakan di SMA Berdasarkan Level Penggunaan Multi Presentasi dan Pembekalan Keterampilan Pemecahan Masalah*. Makalah disajikan dalam Simposium Nasioanl Fisika (SINAFI). UPI Bandung, 21 November 2015.
- [8] The Japan Foundation. (2016). *Marugoto: Bahasa dan Kebudayaan Jepang A1 Pemahaman* りかい. Jakarta: Kesaint Blanc.
- [9] The Japan Foundation. (2016). *Marugoto: Bahasa dan Kebudayaan Jepang A1 Aktivitas* かつどう. Jakarta: Kesaint Blanc.
- [10] Widodo, Ari. (2006). *Taksonomi Bloom dan Pengembangan Butir Soal*. Buletin Puspendik. 3 (2), 18-29.